

# Implementation of Pedagogical Multiliteracies Learning in Elementary School

## [Implementasi Pembelajaran Multiliterasi Pedagogik di Sekolah Dasar]

Nava Amanda Fatikhasari<sup>1)</sup>, Ermawati Zulikhatin Nuroh<sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [ermawati@umsida.ac.id](mailto:ermawati@umsida.ac.id)

**Abstract.** *This research aims to find out the implementation of pedagogical multiliteracy learning in elementary schools based on the theory of The New London Group (1996) that contributes to the development of literacy in facing global challenges. The approach used is qualitative with descriptive narrative. Data were collected through interviews, observation and documentation and analyzed using source triangulation. The results showed that SD Muhammadiyah 1 Krian has implemented pedagogical multiliteracy learning effectively. This learning involves four main components: Experiencing, Conceptualizing, Analyzing, and Applying. The process includes the dimensions of Situated Practice (learning from direct experience using picture books and multimedia), Overt Instruction (mentoring literacy strategies such as summarizing), Critical Framing (critical analysis through discussion), and Transformed Practice (application of literacy in real life such as retelling in one's own language). This approach is proven to improve learners' overall literacy skills.*

**Keywords -** *Multiliteracy Learning; Pedagogics; Elementary School*

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran multiliterasi pedagogik di Sekolah Dasar berdasarkan teori The New London Group (1996) yang berkontribusi terhadap perkembangan literasi dalam menghadapi tantangan global. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan narasi deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Muhammadiyah 1 Krian telah menerapkan pembelajaran multiliterasi pedagogik dengan efektif. Pembelajaran ini melibatkan empat komponen utama: Mengalami, Mengkonsep, Menganalisis, dan Mengaplikasikan. Prosesnya mencakup dimensi Situated Practice (pembelajaran dari pengalaman langsung menggunakan buku bergambar dan multimedia), Overt Instruction (pembimbingan strategi literasi seperti merangkum), Critical Framing (analisis kritis melalui diskusi), dan Transformed Practice (penerapan literasi dalam kehidupan nyata seperti menceritakan kembali dengan bahasa sendiri). Pendekatan ini terbukti meningkatkan kemampuan literasi peserta didik secara menyeluruh.*

**Kata Kunci –** *Pembelajaran Multiliterasi; Pedagogik; Sekolah Dasar*

## I. PENDAHULUAN

Guru sering kali gagal memasukkan model pembelajaran ke dalam pembelajaran membaca dan menulis, yang membuat peserta didik tidak mampu berpikir kritis dan kreatif tentang cara menjadi literat [1]. Indonesia menduduki peringkat kedua terburuk di dunia untuk masalah literasi, menurut statistik terbaru dari tahun 2020 yang disediakan oleh UNESCO. Minat baca penduduk Indonesia masih sangat rendah, hanya 0,001% [2]. Dalam hal pengajaran membaca dan menulis di zaman sekarang ini, mayoritas pendidik masih mengandalkan buku teks yang sudah ketinggalan zaman daripada menerapkan teknik pembelajaran modern. Karena itu, peserta didik tidak belajar sebanyak yang seharusnya. Pendekatan yang mempertimbangkan beberapa tingkat literasi adalah salah satu pilihan [3]. Media, strategi, metodologi, dan model pembelajaran, sangat penting untuk kelancaran proses pembelajaran. Untuk merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, ada baiknya untuk memiliki model pembelajaran, yang merupakan pola yang menjelaskan proses sistematis untuk menyusun pengalaman belajar [4].

Model multiliterasi adalah cara belajar yang terus-menerus memanfaatkan keterampilan bahasa untuk memperoleh dan mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang informasi yang berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu sebagai bagian dari proses penyelidikan dan untuk tujuan membangun pengetahuan [5]. Salah satu cara guru dapat membantu peserta didik mereka menikmati menulis adalah dengan membiarkan mereka menulis tentang apa pun yang mereka pilih, selama itu sesuai dengan fokus pelajaran [6]. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memanfaatkan karya Hendra Saputra, yang makalahnya yang berusaha menjawab pertanyaan apakah pengajaran multiliterasi memiliki pengaruh terhadap kapasitas siswa untuk analisis kritis atau tidak. Para peneliti yang melakukan

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

analisis kuantitatif menggunakan metodologi yang berbeda dari mereka yang melakukan analisis kualitatif. Peserta didik kelas V di SDN 1 Durian Payung di Bandar Lampung menunjukkan sedikit minat dalam kegiatan menulis secara keseluruhan, menurut penelitian tersebut. Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang memiliki keterampilan yang diperlukan dan antusiasme dalam menulis yang menghambat mereka dalam kegiatan belajar. Banyak peserta didik masih kesulitan dalam mempelajari cara menulis esai naratif sebagai bagian dari unit keterampilan menulis di kelas bahasa Indonesia. Buktinya dapat dilihat pada peserta didik yang kesulitan menyusun pikiran mereka sebelum mulai menulis, pada peserta didik yang esainya memiliki kesalahan tata bahasa dan ejaan, dan pilihan kosakata yang membuat mereka kesulitan menuangkan pikiran mereka ke dalam kata-kata. Selanjutnya, meskipun ada beberapa penelitian tentang pembelajaran multiliterasi di sekolah, seperti SD Aisyiyah Malang, masih sedikit penelitian yang mengkaji seberapa baik guru dapat memasukkan pembelajaran multiliterasi ke dalam pelajaran mereka untuk membantu peserta didik belajar sendiri. Sebenarnya, hal ini memerlukan penyelidikan menyeluruh, karena para pendidik masih kurang memahami konsep pembelajaran mandiri dan pengajaran multiliterasi.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa peserta didik tidak menyukai kelas di mana guru gagal berpikir kreatif tentang cara mengajar. Akibatnya, para pendidik memiliki tanggung jawab untuk menyesuaikan rencana pelajaran mereka dengan kebutuhan unik setiap peserta didik (Widyastuti, 2020). Guru seharusnya lebih bersemangat dalam menciptakan pembelajaran kreatif yang sesuai dengan kualitas setiap peserta didik untuk menumbuhkan konsep pembelajaran mandiri, dan dengan demikian pembelajaran multiliterasi dipandang sebagai salah satu pembenaran untuk ini [7]. Selanjutnya, dalam karya Fanny Rahmasari sebelumnya yang menganalisis Implementasi pembelajaran multiliterasi di SD Negeri Ancol. Studi ini menemukan bahwa penerapan instruksi multiliterasi di sekolah memiliki efek positif pada pertumbuhan dan perkembangan keterampilan literasi peserta didik. Peserta didik memperoleh manfaat dalam berbagai cara, termasuk peningkatan pemahaman, peningkatan motivasi belajar, peningkatan pengetahuan dan keterampilan terutama dalam literasi, dan pengenalan pendekatan baru dalam pendidikan. Menurut penelitian, keuntungan ini bermanfaat bagi peserta didik dan pendidik. Pembelajaran akan berubah menjadi lebih efisien, efektif, kreatif, dan menarik bagi peserta didik, sekaligus menggabungkan keterampilan baru ke dalam ranah akademis digital [8].

Pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk meneliti dan menggunakan literasi praktis sebagai alat mediasi untuk memahami berbagai ide lintas kurikulum dikenal sebagai pembelajaran multiliterasi [9]. Salah satu kerangka teoretis yang mendasari pembelajaran multiliterasi adalah teori *The New London Group* (1996), yang menekankan pentingnya penguasaan berbagai mode komunikasi, termasuk lisan, visual, dan digital, untuk memahami dan menginterpretasi teks di berbagai konteks [10]. Teori ini mengidentifikasi elemen penting dalam multiliterasi yang saling terkait dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, saat ini, peserta didik sering diminta untuk menyelesaikan latihan pembelajaran seperti esai naratif, dengan jumlah kata sedikit lebih dari dua atau tiga kalimat, dalam waktu kurang dari satu jam. Beberapa permasalahan dalam pembelajaran multiliterasi yang dimana minat baca peserta didik yang rendah dan sulit membiasakan untuk membaca pada saat di rumah [11]. Terkadang pun kurangnya pendekatan yang kreatif yang dimiliki oleh guru dalam mengajarkan literasi sehingga peserta didik pun kurang memahami apa yang telah dibaca [12]. Sudah diketahui umum bahwa beberapa peserta didik mungkin kurang bersemangat untuk mengikuti instruksi menulis karena kurangnya minat pada pokok bahasan, sementara yang lain mungkin kesulitan menemukan suara mereka saat pertama kali mulai menulis. Dengan adanya inovasi yang dilakukan guru seperti melibatkan berbagai ragam dan strategi belajar, maka guru akan dapat menginspirasi peserta didik pada saat pembelajaran literasi [13]. Dalam hal inilah model pembelajaran multiliterasi pedagogis ini menyusun proses metodis untuk menyusun pengalaman belajar dan berfungsi sebagai peta jalan untuk melaksanakan pembelajaran [14]. Guru diharapkan untuk menunjukkan keahlian dan keprofesionalan yang lengkap dalam proses pembelajaran ini dengan memunculkan ide-ide inovatif yang menginspirasi peserta didik dan memungkinkan minat dan kemampuan mereka bersinar [15].

Konsisten dengan penelitian sebelumnya yang telah mencoba menerapkan gagasan multiliterasi dengan menyelidiki berbagai aspek pendidikan multiliterasi, baik sebagian maupun secara keseluruhan, penelitian ini telah berhasil. Penelitian telah menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik dapat ditingkatkan melalui penggunaan model pedagogi multiliterasi. Model ini mencakup empat komponen utama pada situasi praktis, pembelajaran sistematis, kerangka kritis, dan transformasi praktis dan konsisten dengan penelitian parsial sebelumnya tentang konsep pendidikan multiliterasi oleh Cope dan Kalantzis. Dengan demikian, pembelajaran multiliterasi berbasis teori *The New London Group* memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan keterampilan literasi peserta didik di sekolah dasar, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks [10]. Paradigma multiliterasi pedagogis digunakan dengan harapan akan mengarah pada penerapan yang lebih beragam dan gambaran hasil yang lebih lengkap. Sebagai konsekuensi dari hal tersebut di atas, para peneliti akan memfokuskan upaya pengembangan mereka di masa mendatang pada objek regional dengan sifat yang beragam [16].

Pra-observasi dari pengamatan yang dilakukan di salah satu Sekolah Dasar di Krian yang menunjukkan bahwa pembelajaran multiliterasi membantu peserta didik mengembangkan kepercayaan diri dalam berbicara dan

berpikir kritis. Pembelajaran ini juga memberi mereka kesempatan untuk mencoba hal-hal baru, mempelajari sesuatu yang bermakna, dan menemukan cara untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita mereka. Model pembelajaran multiliterasi pedagogis merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh para pendidik di SD tersebut untuk membantu peserta didik dengan kesulitan belajar literasi, khususnya dalam hal membaca dan menulis. Untuk memfasilitasi pengembangan lingkungan belajar berbasis pedagogis dan pembelajaran tematik integratif bagi peserta didik sekolah dasar, pembelajaran multiliterasi pedagogis memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan bahasa mereka dengan cara yang mendorong pemikiran kritis, pemahaman konseptual, kolaborasi, dan komunikasi. Di kelas, guru sangat penting bagi pendidikan peserta didik mereka. Diyakini bahwa temuan studi ini akan membantu mengisi kesenjangan dalam pemahaman kita tentang penguasaan pengetahuan dan kompetensi guru dalam mengintegrasikan pembelajaran multiliterasi ke dalam rencana pelajaran. Untuk membantu peserta didik mereka menjadi lebih mahir dalam multiliterasi, instruktur harus siap untuk terlibat dalam pengembangan profesional yang berkelanjutan di bidang ini [17].

Model pembelajaran multiliterasi peserta didik sebagai bagian dari instruksi multiliterasi di sekolah dasar, guru secara konsisten membimbing peserta didik mereka saat mereka membaca tulisan, menemukan hubungan dengan teks lain, dan memahami teks sebagai pesan dengan informasi yang harus diambil pada saat pembelajaran di kelas [18].

Namun, penelitian sebelumnya masih terbatas dalam menggambarkan bagaimana implementasi pembelajaran multiliterasi pedagogik berlangsung secara praktis di kelas, terutama dalam konteks sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana guru mengintegrasikan berbagai jenis literasi dalam pengajaran mereka serta strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan yang muncul dalam penerapannya.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami praktik pembelajaran multiliterasi pedagogik di sekolah dasar, khususnya dalam aspek strategi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta kendala yang dihadapi oleh guru dan peserta didik. Mengingat pentingnya penelitian ini, peneliti ingin terus mempelajari bagaimana di sekolah dasar menggunakan pembelajaran multiliterasi pedagogis. Diharapkan agar guru memiliki teknik pengajaran yang efektif dalam mengadaptasi multiliterasi di kelas sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif, relevan, dan bermakna bagi peserta didik.

Mengingat pentingnya penelitian ini, peneliti ingin terus mempelajari bagaimana di sekolah dasar menggunakan pembelajaran multiliterasi pedagogis. Diharapkan agar guru memiliki teknik pengajaran yang efektif dan dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat yang selaras dengan konsep mata pelajaran. Ada banyak pendekatan berbeda untuk memperoleh pengetahuan baru, dan masing-masing memiliki serangkaian kelebihan dan kekurangannya sendiri. Oleh karena itu, penting untuk memilih metode yang sesuai dengan materi pelajaran [18]. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk merinci keadaan terkini pembelajaran multiliterasi pedagogis di kelas IV dan tantangan yang telah dihadapi sejauh ini.

## II. METODE

Penelitian ini menyajikan informasi tentang implementasi pembelajaran multiliterasi pedagogis di kelas, penelitian ini menggunakan narasi deskriptif dengan metode kualitatif sebagai jenis penelitiannya. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh deskripsi terperinci tentang fenomena yang diteliti melalui wawancara mendalam pada kelompok fokus, dan bentuk observasi partisipan lainnya. Ketika diterapkan pada masalah sosial, penelitian kualitatif dapat membantu mengungkap makna yang mendasarinya dengan menerangi dinamika interaksi sosial yang relevan [19]. Tujuan dari strategi penelitian kualitatif ini adalah untuk menjelaskan keadaan sosial tertentu melalui deskripsi realitas berbasis kata yang akurat yang diinformasikan oleh data terkait yang dikumpulkan dan dianalisis dari contoh-contoh dunia nyata [20]. Karena lebih berlaku untuk tantangan ilmiah dunia nyata, narasi deskriptif ini menemukan aplikasi yang luas di kelas [21]. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2024/2025 di SD Muhammadiyah 1 Krian, Kec. Krian, Kab. Sidoarjo.

Dengan menggunakan prosedur pengambilan sampel *purposive*, peneliti memilih individu yang diyakini dapat memberikan gambaran pada subjek penelitian dikarenakan mampu mendesain strategi pembelajaran sesuai keunikan peserta didik dengan interaktif. Subjek tersebut memiliki kriteria yang kreatif pada saat ini yang dimana telah menerapkan pembelajaran multiliterasi berpedagogik guna menggali minat dan motivasi peserta didiknya dalam berliterasi. Demikian partisipan tersebut adalah guru kelas IV SD Muhammadiyah 1 Krian. Guru tersebut mampu mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi yang terus berubah terutama dalam hal berliterasi. Peneliti menggunakan gagasan prosedur triangulasi untuk memverifikasi keakuratan proses pengumpulan dan analisis data, yang memperkuat metodologi penelitian kualitatif ini.

Metode pengumpulan informasi meliputi catatan, wawancara, dan observasi langsung [22]. Penelitian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan literasi sejalan dengan pemahaman pedagogis untuk proses belajar mengajar, dokumentasi penelitian ini bertujuan untuk menangkap gambar yang terkait dengan proses

pembelajaran multiliterasi pedagogis, sementara observasi berusaha untuk menemukan data yang komprehensif dan dapat diandalkan. Namun, informasi yang dikumpulkan dari wawancara akan digunakan untuk tujuan akademis di dalam sekolah.

Selanjutnya, peneliti menggunakan teori langkah yang digunakan untuk menganalisis data dari penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan [23]. Selain itu, analisis data juga dilakukan dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memvalidasi data yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi, guna meningkatkan keakuratan dan kredibilitas temuan penelitian.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran multiliterasi pedagogik mengacu pada pendekatan yang memperkenalkan dan mengembangkan berbagai jenis literasi. Namun penerapannya pun tidak lepas dari berbagai hambatan. Sehingga hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut:

#### A. Pembelajaran Multiliterasi Pedagogik di SD Muhammadiyah 1 Krian

Dalam teori *The New London Group* (1996), konsep multiliterasi diperkenalkan sebagai pendekatan pedagogis yang lebih luas dari sekadar literasi tradisional. Pendekatan ini menekankan pada keberagaman bentuk komunikasi dan representasi makna dalam berbagai konteks budaya, sosial, dan teknologi. *The New London Group* mengembangkan empat komponen utama dalam pedagogi multiliterasi, yaitu Mengalami (*Experiencing*), Mengkonsep (*Conceptualizing*), Menganalisis (*Analyzing*), dan Mengaplikasikan (*Applying*).

Mengalami (*Experiencing*) merupakan interaksi langsung dengan berbagai bentuk teks dan pengalaman yang sesuai dengan konteks peserta didik. Mengkonsep (*Conceptualizing*) merupakan suatu tuntutan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang sistematis dan analitis terhadap informasi yang diperoleh. Menganalisis (*Analyzing*) yakni berfokus pada pemikiran kritis dalam memahami konteks sosial dan budaya di balik suatu makna. Sementara itu, Mengaplikasikan (*Applying*) menekankan pada transfer pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan makna dalam berbagai situasi yang berbeda. Keempat komponen ini menjadi dasar dalam pengembangan instrumen pemetaan pedagogi multiliterasi, yang memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

Adapun empat komponen indikator yang digunakan dalam teori *The New London Group* (1996) sehingga peneliti memiliki kisi-kisi instrumen pemetaan pedagogi multiliteracies sebagai berikut:

**Tabel 1.** Pemetaan Pedagogik Multiliterasi

Komponen Pengetahuan	Indikator Pedagogik Multiliterasi
Mengalami	Praktek sesuai situasi Penyerapan pengalaman dan pemanfaatan wacana yang tersedia, termasuk yang bersumber dari pengalaman peserta didik yang beragam
Mengkonsep	Instruksi terbuka Pemahaman yang sistematis, analitis dan cermat. Pengenalan melalui bahasa secara eksplisit untuk menggambarkan desain pemaknaan
Menganalisis	Kerangka kritis Interpretasi konteks sosial dan budaya dari makna-makna desain-desain tertentu, telaah pemaknaan dan pandangan kritis hubungan dengan tujuan dan konteks budaya
Mengaplikasikan	Praktek transformasi Transfer praktek pembuatan makna yang meletakkan makna yang ditransformasi dalam konteks atau situs-situs budaya lain

Hasil penelitian penerapan pembelajaran multiliterasi pedagogik di kelas IV yang telah diterapkan oleh guru ialah ketika guru kelas IV tersebut mengintegrasikan multiliterasi dalam pembelajaran dengan memperhatikan beberapa indikator seperti penggunaan kombinasi teks, gambar, dan media digital dalam menjelaskan materi.

Keterlibatan peserta didik dalam aktivitas yang memanfaatkan berbagai jenis literasi mendorong guru untuk menghubungkan informasi dari berbagai sumber dan menyajikannya dengan cara yang menarik serta interaktif. Dalam hal ini, penggunaan media pembelajaran yang tepat berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar, karena dapat mempermudah penyampaian materi dan menjadikan pembelajaran lebih efektif, efisien, serta praktis. Selain itu, pemilihan media yang sesuai juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik [24].

Pada saat pembelajaran berlangsung, peserta didik dapat memahami konsep multiliterasi dengan guru memberikan contoh nyata dari berbagai bentuk literasi, seperti membaca teks cetak, menganalisis gambar, dan memahami informasi dari media digital. Kemudian juga menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik, sehingga konsep multiliterasi di kelas dapat diterima dengan mudah. Tidak lupa melibatkan peserta didik dalam diskusi tentang bagaimana mereka menggunakan berbagai bentuk literasi dalam kehidupan sehari-hari. Guru menggabungkan berbagai jenis literasi dalam penjelasan materi sehingga pembelajaran berlangsung efektif dan menarik. Hal ini dilakukan pada saat berliterasi teks yang dimana peserta didik membaca dan menganalisis artikel, buku, atau teks akademik. Hal ini mengajarkan strategi membaca kritis dan pemahaman makna dalam teks.

Ketika pembelajaran multiliterasi berlangsung, guru juga memanfaatkan perangkat teknologi seperti laptop, TV kelas, dan proyektor untuk menyajikan materi dengan lebih menarik dan interaktif. Hal ini guna memaksimalkan segala fasilitas yang ada baik di sekolah maupun di rumah diarahkan untuk membantu mereka secara optimal dalam belajar [25]. Beberapa strategi pembelajaran serta media yang dimanfaatkan dalam pembelajaran tampak pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Pembelajaran Multiliterasi Pedagogik

Guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran, seperti diskusi, kerja kelompok, dan presentasi, untuk mendukung multiliterasi pedagogik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengembangkan berbagai jenis literasi, termasuk literasi membaca, menulis, visual, digital, serta literasi sosial dan budaya. Melalui diskusi, peserta didik dapat bertukar pendapat, menganalisis informasi, dan mengasah keterampilan berpikir kritis serta komunikasi

verbal. Dalam pembelajaran multiliterasi pedagogik berlangsung, guru menerapkan berbagai metode untuk memastikan peserta didik memahami dan menerapkan konsep secara efektif. Metode diskusi mendorong pemikiran kritis dan interaksi aktif, sementara metode kerja kelompok dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi meskipun menghadapi tantangan dalam pembagian tugas. Kerja kelompok mendorong kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara bersama-sama, yang memperkuat literasi sosial. Metode presentasi juga dilakukan guru agar peserta didik dapat menyampaikan ide secara sistematis, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum, namun beberapa peserta didik mungkin merasa kurang percaya diri. Kombinasi setiap metode yang bervariasi ini diterapkan guru untuk membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendorong pengembangan berbagai jenis literasi, termasuk literasi membaca, menulis, digital, visual, serta sosial dan budaya. Selama pembelajaran berbasis multiliterasi, peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi, terutama saat menggunakan media atau alat yang mendukung berbagai jenis literasi. Ekspresi mereka mencerminkan semangat dan rasa ingin tahu, terlihat dari wajah yang bersemangat, senyuman saat menemukan hal menarik, serta fokus mendalam saat mengolah informasi atau menyusun karya.

Dalam interaksi, mereka aktif berdiskusi, berbagi ide, serta membantu teman yang kesulitan menggunakan media, bahkan bertanya kepada guru atau teman sebaya untuk memperdalam pemahaman. Keterlibatan mereka juga tampak dalam eksplorasi berbagai fitur media, seperti mengedit gambar, mencari referensi online, atau menambahkan efek visual dalam presentasi, yang meningkatkan kepercayaan diri mereka. Beberapa peserta didik bahkan melampaui tugas yang diberikan dengan menambahkan elemen inovatif atau mencari sumber informasi tambahan. Antusiasme ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis multiliterasi tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik tetapi juga memperkuat pemahaman, kreativitas, dan kolaborasi, menjadikannya lebih relevan dan menyenangkan dalam era digital saat ini.

Pendekatan pembelajaran berbasis multiliterasi yang mendorong eksplorasi berbagai fitur media tidak hanya relevan bagi peserta didik yang lebih besar, tetapi juga dapat diterapkan pada siswa di kelas awal. Dengan mempertimbangkan karakteristik mereka yang memiliki rentang konsentrasi pendek, pemanfaatan media visual seperti gambar, grafik, dan ilustrasi menjadi strategi efektif untuk membantu mengembangkan keterampilan membaca dan menulis secara optimal [26].

Pemanfaatan fasilitas kelas yang mendukung multiliterasi, seperti proyektor, koneksi internet, buku bergambar, dan perangkat digital digunakan sehingga pembelajaran lebih interaktif dan variatif. Teknologi ini membantu mengintegrasikan berbagai jenis literasi teks, visual, dan digital sehingga peserta didik dapat memahami konsep dengan lebih baik. Guru memanfaatkan proyektor untuk menayangkan video edukatif, mengakses materi digital dari internet, serta menggunakan buku bergambar untuk menjelaskan konsep abstrak. Sementara itu, peserta didik dapat belajar melalui buku bergambar, membuat mind map atau poster, serta berkolaborasi dalam proyek digital seperti pembuatan video edukatif.

Dengan fasilitas ini, pembelajaran menjadi lebih menarik, mendukung kreativitas, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Pada saat pembelajaran, guru juga terkadang menampilkan video cerita rakyat atau animasi tentang peristiwa penting melalui TV kelas untuk membantu peserta didik memahami konteksnya lebih baik dan juga guru mengajarkan cara mencari dan mengevaluasi informasi dari internet dengan kritis. Dengan ini guru menjelaskan gambaran singkat tentang cerita dan meminta peserta didik untuk memperhatikan unsur tertentu seperti tokoh, latar, atau pesan moral. Setelah menonton, guru meminta peserta didik untuk diskusi kelas, tanya jawab, atau tugas menulis ulang cerita dengan sudut pandang berbeda. Oleh karena itu peserta didik dapat memahami alur cerita, tokoh, dan pesan moral melalui kombinasi teks, gambar, dan suara. Visualisasi dalam film juga membantu mereka mengingat cerita dengan lebih baik dibandingkan membaca teks saja. Antusiasme meningkat ketika video ditayangkan di kelas, dengan peserta didik memberikan tanggapan atau pertanyaan terkait isi video. Penggunaan laptop dalam pembelajaran juga untuk guru ketika menyiapkan dan menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk presentasi, dokumen digital, atau multimedia. Guru memanfaatkan berbagai fasilitas tersebut dalam pembelajaran dengan menggunakan proyektor untuk menayangkan presentasi interaktif guna memperjelas konsep yang sulit, serta mengakses dan membagikan materi digital dari internet agar peserta didik mendapatkan referensi yang lebih luas dan terkini. Selain itu, buku bergambar atau buku lainnya dari perpustakaan digunakan sebagai alat bantu untuk menjelaskan konsep abstrak, terutama dalam mata pelajaran seperti sains dan bahasa. Guru juga memfasilitasi diskusi berbasis multimedia, di mana peserta didik dapat menganalisis gambar, video, atau teks digital untuk mendukung pemahaman mereka.

Pendekatan multiliterasi yang diterapkan dalam pembelajaran ini sejalan dengan konsep *The New London Group* (1996) yang menekankan pentingnya keberagaman bentuk literasi dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi. *The New London Group* memperkenalkan konsep *pedagogy of multiliteracies* yang mencakup empat dimensi utama dalam pembelajaran, yaitu *situated practice* (praktik berbasis pengalaman peserta didik), *overt instruction* (pengajaran eksplisit tentang berbagai bentuk literasi), *critical framing* (analisis kritis terhadap informasi yang diterima), dan *transformed practice* (aplikasi keterampilan literasi dalam kehidupan nyata) yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Situated Practice* (Praktik Berbasis Pengalaman Peserta Didik)

Dimensi ini menekankan pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Dalam konteks kelas IV, peserta didik memperoleh pemahaman literasi melalui aktivitas yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti buku bergambar atau buku lainnya dari perpustakaan digunakan sebagai alat bantu untuk menjelaskan konsep abstrak, terutama dalam mata pelajaran seperti sains dan bahasa. Guru juga memfasilitasi diskusi berbasis multimedia, di mana peserta didik dapat menganalisis gambar, video, atau teks digital untuk mendukung pemahaman mereka. Melalui interaksi ini, mereka tidak hanya memahami teks secara pasif, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman pribadi dan sosial.

2. *Overt Instruction* (Pengajaran Eksplisit tentang Berbagai Bentuk Literasi)

Pada tahap ini, guru memberikan bimbingan eksplisit mengenai konsep dan strategi literasi yang digunakan. Misalnya, peserta didik diajarkan cara menyusun rangkuman dengan menuliskan poin-poin penting menggunakan bahasa mereka sendiri. Guru juga membantu mereka memahami berbagai bentuk teks dan cara menginterpretasikannya secara sistematis. Dengan pengajaran yang terarah, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan literasi secara lebih efektif.

3. *Critical Framing* (Analisis Kritis terhadap Informasi yang Diterima)

Dimensi ini berfokus pada kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis. Dalam pembelajaran multiliterasi di kelas IV, peserta didik didorong untuk mendiskusikan isi bacaan, bertanya, dan memberikan masukan terhadap gagasan yang dikemukakan teman sebayanya. Dengan adanya diskusi dan komunikasi aktif, mereka belajar menilai informasi secara objektif serta memahami berbagai perspektif yang ada.

4. *Transformed Practice* (Aplikasi Keterampilan Literasi dalam Kehidupan Nyata)

Dimensi terakhir ini menekankan penerapan keterampilan literasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran kelas IV, peserta didik tidak hanya memahami dan menganalisis teks tetapi juga menerapkannya, misalnya dengan menceritakan kembali materi yang dipelajari menggunakan bahasa mereka sendiri. Melalui praktik ini, mereka mengembangkan kepercayaan diri dalam berbicara dan menyampaikan informasi secara efektif, yang menjadi keterampilan penting dalam kehidupan sosial dan akademik mereka.

Dengan penerapan keempat dimensi ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga mampu mengonstruksi dan menginterpretasikan makna secara kritis, yang pada akhirnya meningkatkan keterampilan literasi dan berpikir kreatif mereka.

Penerapan pembelajaran multiliterasi pedagogik dengan empat dimensi utama yaitu: *situated practice*, *overt instruction*, *critical framing*, dan *transformed practice* telah membantu peserta didik tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang mampu mengonstruksi dan menginterpretasikan makna secara kritis. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami berbagai bentuk literasi, tetapi juga menggunakannya secara aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Hal ini berkontribusi pada peningkatan keterampilan literasi, berpikir kritis, serta kreativitas mereka dalam menyelesaikan tugas akademik.

Lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi juga memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran multiliterasi. Penataan kelas dalam kelompok kecil memungkinkan diskusi yang lebih intens, kerja sama, serta komunikasi yang aktif antar peserta didik. Guru yang berperan sebagai fasilitator memberikan bimbingan dalam berpikir kritis dan kolaboratif, sementara suasana kelas yang inklusif serta dukungan dari teman sebaya meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian, mereka merasa lebih nyaman dalam mengekspresikan gagasan dan mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik.

Kegiatan reflektif seperti menyusun rangkuman dan menceritakan kembali materi dengan bahasa sendiri menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran multiliterasi. Peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih dalam melalui kemampuan mereka dalam merangkum dan menjelaskan materi secara mandiri. Meskipun masih terdapat tantangan, seperti rasa gugup saat berbicara di depan kelas, latihan bertahap telah membantu mereka meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan informasi secara efektif. Dengan demikian, pembelajaran multiliterasi pedagogik tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan untuk kehidupan mereka di masa depan.

## B. Hambatan dalam Pembelajaran Multiliterasi Pedagogik di SD Muhammadiyah 1 Krian

Dalam pembelajaran multiliterasi, terkadang guru juga menghadapi hambatan ketika terdapat peserta didik yang sulit fokus, terutama karena berbagai distraksi dari lingkungan belajar atau penggunaan teknologi. Beberapa peserta didik mungkin lebih tertarik pada aspek visual dan digital dibandingkan memahami isi materi secara mendalam. Selain itu, penggunaan perangkat teknologi seperti laptop dan proyektor bisa menjadi tantangan jika peserta didik lebih fokus pada aspek hiburan daripada proses pembelajaran. Faktor lain yang memengaruhi konsentrasi adalah perbedaan gaya belajar peserta didik. Guru juga mengalami kesulitan dalam mengelola kelas ketika ada peserta didik yang kurang termotivasi atau memiliki rentang perhatian pendek. Dalam situasi ini, guru tersebut menerapkan strategi diferensiasi, seperti memberikan tugas yang lebih interaktif, membatasi durasi penggunaan media digital agar tetap fokus, serta

melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang lebih partisipatif seperti diskusi kelompok atau proyek kreatif. Selain itu, dorongan motivasi melalui apresiasi dan umpan balik positif dapat membantu mereka lebih fokus dan terlibat dalam pembelajaran multiliterasi.

Dalam pembelajaran multiliterasi pedagogik, guru memberikan umpan balik kepada peserta didik melalui diskusi kelas, evaluasi langsung, dan proses revisi untuk membantu mereka memahami kelebihan serta kekurangan hasil tugas mereka. Dalam menghadapi hambatan tersebut, guru menampilkan beberapa karya peserta didik, seperti presentasi digital atau poster, lalu mengajak mereka menganalisis kelebihan serta aspek yang perlu diperbaiki. Umpan balik langsung diberikan secara lisan maupun tertulis, misalnya dengan komentar positif mengenai struktur tulisan atau desain poster. Setelah menerima masukan, peserta didik diberi kesempatan untuk merevisi tugas mereka, yang mengajarkan bahwa belajar adalah proses berkelanjutan. Evaluasi ini berdampak positif, sehingga hasil pembelajaran multiliterasi dapat tercapai dengan meningkatnya motivasi peserta didik, membantu mereka memahami cara meningkatkan dan mengembangkan kualitas karya, serta kemampuan menerima dan menerapkan masukan.

Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya menilai, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk terus berkembang melalui umpan balik yang membangun. Dalam pembelajaran multiliterasi pedagogik, guru menggunakan berbagai alat evaluasi untuk menilai pemahaman, keterampilan, dan kreativitas peserta didik, tidak hanya berdasarkan hasil akhir tetapi juga proses berpikir dan komunikasi mereka. Rubrik penilaian yang digunakan guru tersebut diambil berdasarkan Buku Guru Kelas IV untuk tugas berbasis proyek yang seperti presentasi digital, pembuatan poster, dan rangkuman kreatif, dengan aspek penilaian meliputi pemahaman konsep, kreativitas visual, kemampuan komunikasi, serta penggunaan teknologi. Presentasi tersebut menjadi alat evaluasi yang dimana peserta didik menjelaskan konsep dengan media visual, menggunakan bahasa yang jelas, serta berinteraksi dengan audiens dalam sesi tanya jawab. Maka penilaian didasarkan pada kejelasan, struktur, dan keterlibatan mereka dengan materi. Selain itu, tes digunakan untuk menguji pemahaman konsep dasar, berpikir kritis, serta kemampuan analisis media melalui interpretasi gambar, video, atau teks digital. Dengan kombinasi rubrik penilaian, presentasi, tes, dan portofolio, guru dapat mengevaluasi keterampilan multiliterasi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, kreativitas, komunikasi, serta pemanfaatan teknologi, sehingga perkembangan mereka dapat dipantau secara efektif dari waktu ke waktu.

Tercapainya pembelajaran multiliterasi pedagogik ini ditunjukkan dengan peserta didik yang mampu menerapkan keterampilan literasi yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka dapat menginterpretasi petunjuk di lingkungan sekitar, memahami informasi yang ada di media, atau bahkan membuat keputusan berdasarkan informasi yang telah dianalisis. Demikianlah pembelajaran multiliterasi pedagogik dapat dikatakan efektif serta sesuai dengan yang tercantum pada teori *The New London Group* (1996) untuk dilaksanakan.

#### IV. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran multiliterasi pedagogik di SD Muhammadiyah 1 Krian telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan literasi peserta didik dalam menghadapi tantangan global. Dengan mengacu pada teori *The New London Group* (1996), pembelajaran multiliterasi pedagogik diterapkan melalui empat komponen utama, yaitu Mengalami (*Experiencing*), Mengkonsep (*Conceptualizing*), Menganalisis (*Analyzing*), dan Mengaplikasikan (*Applying*). Keempat aspek ini berperan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan pemanfaatan berbagai bentuk literasi di era digital. Pendekatan multiliterasi dalam pembelajaran kelas IV mengacu pada konsep *The New London Group* (1996) yang mencakup empat dimensi utama: *Situated Practice* yaitu peserta didik belajar melalui pengalaman langsung dengan buku bergambar dan multimedia; *Overt Instruction*, yaitu guru memberikan bimbingan eksplisit tentang strategi literasi seperti menyusun rangkuman; *Critical Framing*, yang mendorong analisis kritis terhadap informasi melalui diskusi dan evaluasi; serta *Transformed Practice*, yang menekankan penerapan keterampilan literasi dalam kehidupan nyata melalui aktivitas seperti menceritakan kembali materi dengan bahasa mereka sendiri.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terutama kepada SD Muhammadiyah 1 Krian yang telah memberikan izin, fasilitas, serta kesempatan kepada penulis untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai bagian dari pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada orang tua yang telah memberi dukungan serta selalu mendoakan penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Kepada seseorang yang tak kalah penting juga kehadirannya yang selalu menemani dan menjadi *support system* penulis dalam penyusunan ini. Penulis juga mengapresiasi semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan dukungan moral dan material selama berlangsungnya penelitian ini, sehingga kegiatan penelitian mengenai implementasi pembelajaran multiliterasi pedagogik dapat terlaksana dengan baik.

## REFERENSI

- [1] I. Fauzi and D. Suryadi., “Didactical Design Research untuk Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru di Sekolah Dasar,” *Inventa*, vol. 4, no. 1, pp. 58–68, 2020, doi: <https://doi.org/doi:10.36456/inventa.4.1.a2207>.
- [2] Y. Firdiawan, B. H. Cahyani, A. F. Nisa, and & B. H. C. Khosiyono, “Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman dalam Pembelajaran Multiliterasi Siswa Sekolah Dasar.,” *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 3, pp. 4613–4624., 2023.
- [3] P. Purwadi, M. Hendrik, and S. K. Arafatun, “Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Tahap Pembiasaan: Perbedaan Implementasi antara SD Negeri 3 Pangkal Pinang dan SD STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung,” in *Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta*, Jakarta, 2019, pp. 280–296.
- [4] T. M. Ratri, T. Muhtar, and Y. T. Herlambang, “Urgensi Pedagogik Multiliterasi dalam Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter,” vol. 14, no. 1, pp. 110–119, 2024., *Literasi J. Ilm. Pendidik. Bahasa, Sastra Indones. dan Drh.*, vol. 14, no. 1, pp. 110–119, 2024.
- [5] McConachi, “Content matters: a disciplinary literacy approach to improving student learning.,” *San Fransisco JosseyBass A Wiley Impr.*, 2010.
- [6] S. Abbas, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Disekolah Dasar*. Jakarta: Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006.
- [7] L. Chang, *A Case Study Exploring a Novice Kindergarten Teacher's Perceptions and Practice of the Multiliteracies Pedagogy in his Virtual Kindergarten Classroom*. Canada: Canada : The University of Western Ontario, 2022.
- [8] A. Rahmadani, H. J. Prayitno, and M. D. Wulandari, “Model Pembelajaran Multiliterasi untuk Mewujudkan Keterampilan Abad-21 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar,” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023.
- [9] S. V. S. and A. Yanto, “Multiliteration Pedagogic Model Based on Higher Order Thinking Skill (HOTS) as Efforts to Face the 21st Century Education in Education from Ki Hadjar DewantaraNo Title,” *Soc. Humanit. Educ. Stud. Conf. Ser.*, vol. 1, no. 2, pp. 390–400, 2019.
- [10] B. C. and M. Kalantzis, “The Things You Do to Know: An Introduction to the Pedagogy of Multiliteracies,” in *A Pedagogy of Multiliteracies*, London Palgrave Macmillan UK, pp. 1–26, 2015, doi: 10.1057/9781137539724.
- [11] S. Rahmasari, “Strategi Adaptasi Bisnis di Era Digital: Menavigasi Perubahan dan Meningkatkan Keberhasilan Organisasi,” *Karimah Tauhid*, vol. 2, no. 3, pp. 622–636, 2023.
- [12] and D. F. I. Fajarini, C. Oktaviani, “Meningkatkan Kemampuan Paedagogik Guru melalui Pelatihan Pembuatan Soal Ujian Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Terintegrasi Higher Order Thinking Skills di SD Negeri 2 Seulah Langsa,” *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 8, no. 12, pp. 138–146, 2022.
- [13] A. Prihatini, S. Sugiarti, T. A. B. Ambarsari, and I. N. Nisa, “Kompetensi Pedagogik Guru SMA dalam Menerapkan Pembelajaran Multiliterasi sebagai Wujud Merdeka Belajar,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 5, pp. 6823–6831, 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i5.3020.
- [14] M. N. and A. Christanti, “Promoting Multiliteracy Framework - Based Lesson Plan for English Language Teaching In Senior High School,” *Educ. Hum. Dev. J.*, vol. 5, no. 2, pp. 22–31, 2020, doi: 10.33086/ehdj.v5i2.1549.
- [15] N. A. S. N. Hidayat, N. Nisa, S. L. Apriliani, and P. Prihantini, “Kompetensi Pedagogik Guru dalam Membangun Hasil Belajar yang Efektif,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 4, no. 3, 2022, doi: 10.31004/aulad.v4i3.206.
- [16] M. Laili, “Multiliteracies Pedagogy in Raising Gender Awareness through Sue Monk Kidd’s The Secret Life of Bees,” *EDUSCOPE J. Pendidikan, Pembelajaran, dan Teknol.*, vol. 8, no. 2, pp. 15–27, 2023, doi: 10.32764/eduscope.v8i2.3471.
- [17] and D. W. N. M. R. Wulandari, N. S. Wulan, “Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman dalam Pembelajaran Multiliterasi Siswa Sekolah Dasar,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 5, pp. 2287–2298, 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i5.833.
- [18] E. Z. Nuroh, A. Munir, P. Retnaningdyah, and O. Purwati, “Innovation in ELT: Multiliteracies Pedagogy for Enhancing Critical Thinking Skills in the 21st Century,” *Tell Teach. English Lang. Lit. Journal*, vol. 8, no. 2, p. 9, 2020, doi: 10.30651/tell.v8i2.5001.
- [19] B. K. Daniel and T. Harland, *Higher Education Research Methodology*. 2017. [Online]. Available: 10.4324/9781315149783
- [20] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Bandung: Alfabeta, 2018.
- [21] T. Soendari, “Metode Penelitian Deskriptif.” [Online]. Available: <https://academia.edu/jurnal-metode->

- penelitian-deskriptifpdf
- [22] J. W. C. and V. L. P. Clark, *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Thousand Oaks. Colombia: CA: Sage Publications, Inc, 2011.
- [23] F. R. Fiantika, M. Wasil, and S. Jumiayati, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- [24] P. D. Purnasari and Y. D. Sadewo, “Perbaikan Kualitas Pembelajaran Melalui Pelatihan Pemilihan Model Pembelajaran Dan Pemanfaatan Media Ajar Di Sekolah Dasar Wilayah Perbatasan,” *Publ. Pendidik.*, vol. 10, no. 2, p. 125, 2020, doi: 10.26858/publikan.v10i2.13846.
- [25] Y. Pusnawati and S. Rahayuningsih, “Analisis Kebutuhan Pengembangan Multimedia Interaktif untuk Mendukung Keterampilan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Dasar,” *Publ. Pendidik.*, vol. 14, no. 3, pp. 281–288, 2024.
- [26] M. Faisal, N. Nurhaedah, R. Rohana, B. Bahar, and L. Latri, “PKM Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Literasi Di Kelas Awal Bagi Guru SD,” *Publ. Pendidik.*, vol. 12, no. 1, p. 22, 2022, doi: 10.26858/publikan.v12i1.24527.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*